

# Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Terhadap Konsumsi Ikan Di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara

**Rosdiani**

*rosdiani.matra@gmail.com*

*(Mahasiswa Ilmu-Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Tadulako)*

## **Abstract**

*This study aimed to find out the characteristics social economic fisherman families in Pasangkayu Subdistrict and analyze the effect of social economic factors (household income, the price of fish, the price of substitute goods, level of education, total of family responsibilities and the age of respondents) fisherman families toward fish consumption in Pasangkayu Subdistrict Mamuju Utara Regency. This study conducted in pasangkayu Subdistrict Mamuju Utara Regency West Sulawesi on June-August 2014. The total samples in this study were 74 families, selected by using proportional stratified random sampling method. The obtained data were analyzed using multiple linier regression analysis (SPSS versi 21) and tested with the classical assumption. Descriptif analysis using the average and percentage indicate that social economic factors of fisherman families has a strong category. Research result show that simultaneously social economic factors fisherman families significantly affect on fish consumption in Pasangkayu Subdistrict Mamuju Utara Regency, partially variabel household income of fisherman families, fish price, chicken price, egg price, age of respondents and total of family responsibilities are significant effect on fish consumption in Pasangkayu Subdistrict Mamuju Utara Regency.*

**Keyword:** *Social, Economy, fisherman's families and fish consumption. .*

Ikan merupakan sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi sangat tinggi, yakni rendah kolesterol, mengandung omega 3, omega 6 yang baik untuk kesehatan dan ikan dengan segala keunggulan gizi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai sumber pangan masa depan yang mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan (Wahyuni, 2007).

Tingkat konsumsi ikan oleh masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat yaitu 43 kg/kapita/tahun dengan produksi perikanan mencapai 72.000 ton/tahun (DKP Provinsi Sulbar, 2013) sedangkan Kabupaten Mamuju Utara dengan produksi perikanan dan tingkat konsumsi ikan pada tahun 2013 adalah sebesar 3.878ton/tahun dengan rata-rata konsumsi ikan 44,10 kg/kapita/tahun (DKP Mamuju Utara, 2013). Tingkat konsumsi ikan Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Mamuju Utara sudah cukup tinggi di atas tingkat konsumsi ikan secara nasional yang

mencapai 33 kg/kapita/tahun karena letak geografis berada di daerah pesisir dengan panjang garis pantai 151 km<sup>2</sup>. Pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan di daerah tersebut ikan dijadikan konsumsi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah rumah tangga nelayan di Kabupaten Mamuju Utara sebanyak 1.712 dan produksi perikanan tangkap pada tahun 2011 mencapai 4.898,5 ton dan mengalami penurunan sebesar 0.6% pada tahun 2012 dan 20.8% tahun 2013, hal ini disebabkan karena ketersediaan sumberdaya ikan di laut semakin berkurang. Kecamatan Pasangkayu adalah merupakan ibukota dari Kabupaten Mamuju Utara dengan komoditas perikanan yang ada di kecamatan tersebut yaitu jenis ikan pelagis (layang, selar, tembang, kembung), udang, cakalang dan jenis ikan demersal. Salah satu upaya untuk

meningkatkan pendapatan nelayan adalah dengan meningkatkan produksi perikanan laut (DKP Mamuju Utara, 2013).

Kegiatan usaha penangkapan ikan di Kecamatan Pasangkayu umumnya masih tradisional dengan menggunakan alat tangkap yang masih sederhana seperti pancing, jaring dan pukat. Menurut Kusnadi (2006), pada rumah tangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa bertahan hidup dan bekerja. Kelompok-kelompok yang berpenghasilan rendah lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya kelangsungan kehidupan rumah tangga. Tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya dan faktor-faktor lainnya yang dijadikan tolak ukur dalam menghitung pengaruh besaran konsumsi ikan.

Kartidjo (1980) keluarga nelayan Indonesia umumnya masih merupakan keluarga miskin, karena rata-rata hasil tangkapan per kapita per hari relatif sedikit. Jika hasil tangkapan mereka jual dan untuk dikonsumsi maka tidak bisa memperoleh uang yang cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari secara layak artinya tingkat konsumsi pasti mengalami penurunan dan dapat berpengaruh terhadap status gizi keluarga.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi (pendapatan rumah tangga, harga ikan, harga barang lain, tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan keluarga dan umur) keluarga nelayan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi (pendapatan rumah tangga, harga ikan, harga barang lain, tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan keluarga dan umur) keluarga nelayan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara

### **Manfaat Penelitian**

1. Pemerintah Pusat: sebagai rujukan untuk pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Mamuju Utara.
2. Pemerintah Daerah: sebagai bahan dalam penyusunan anggaran dalam pengembangan perikanan khususnya bidang P2HP dan perikanan tangkap.
3. Masyarakat: sebagai informasi dalam melaksanakan usaha dibidang perikanan dan kelautan khususnya di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.
4. Peneliti lainnya yang terkait dengan penelitian konsumsi ikan.

### **METODE**

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sifat deskriptif dan inferensial. Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Hasil akhir dari pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan variabel-variabel yang dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan alat uji statistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2014, bertempat di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pasangkayu merupakan ibukota kabupaten dengan penduduk terpadat sebesar 24.199 jiwa dan produksi perikanan terbanyak pada tahun 2013 yaitu sebesar 1078,8 ton dibandingkan dengan di kecamatan lain yang ada di Kabupaten Mamuju Utara.

Sampel sebanyak 74 responden yang diambil dari 3 desa yang ada di Kecamatan Pasangkayu, masing-masing adalah 8 responden Desa Ako, 48 responden Kelurahan Pasangkayu dan 18 responden Desa Karya Bersama. Penentuan sampel dilakukan secara acak stratifikasi proporsional (*Proporsional Stratified Random Sampling*) karena adanya beberapa kelompok atau kelas yaitu subjek dengan batas yang jelas antar kelompok tersebut.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kondisi lingkungan biofisik dan lingkungan sosial masyarakat serta wawancara mendalam terhadap responden. Untuk memperoleh data yang akurat, proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, pengumpulan data dengan kegiatan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk melihat serta mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara keluarga nelayan guna mendapatkan informasi empirik yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kedua, pengambilan data pada instansi pemerintah setempat untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti guna mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## Metode Analisis

### 1. Analisis Deskriptif

- a. Karakteristik sosial ekonomi keluarga dibuat rata-rata, nilai maksimum dan

minimum yang dikelompokkan dan selanjutnya dipersentasekan (%) kemudian disajikan dalam tabel.

- b. Faktor sosial (tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan keluarga dan umur) dibuat rata-rata nilai maksimum dan minimum kemudian dikelompokkan dan dipersentasekan (%) lalu disajikan dalam bentuk tabel.
  - c. Faktor ekonomi (pendapatan rumah tangga, harga ikan dan harga barang lain) dibuat rata-rata nilai maksimum dan minimum kemudian dikelompokkan dan dipersentasekan (%) lalu disajikan dalam bentuk tabel.
2. Analisis Regresi Linier Berganda  
Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan program SPSS versi 21. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar faktor-faktor sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.
  3. Uji Asumsi Klasik  
Pengujian asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam permodelan regresi linier berganda (Kurniawan, 2008), yaitu: uji asumsi multikolinieritas, uji asumsi normalitas dan uji asumsi heteroskedastisitas. Asumsi-asumsi di atas terpenuhi, maka model regresi linier berganda yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linier Unblased Estimator*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Wilayah Penelitian

- a. Kondisi administrasi wilayah dan jumlah penduduk

Kecamatan Pasangkayu merupakan ibukota dari Kabupaten Mamuju Utara dengan jumlah penduduk sebesar 24.199 jiwa dan luas wilayah 310,91 km<sup>2</sup> terdiri

dari 4 desa (Ako, Karya Bersama, Gunung Sari, Pakawa) dan 2 kelurahan (Pasangkayu, Martajaya). Desa Ako dan Karya Bersama serta kelurahan Pasangkayu merupakan daerah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kelurahan Pasangkayu adalah wilayah yang mempunyai penduduk paling banyak dan paling padat yaitu 12.930 jiwa dengan kepadatan 236,38 jiwa/km<sup>2</sup> dan Karya Bersama adalah wilayah yang mempunyai penduduk paling sedikit yaitu 1.699 jiwa dengan kepadatan 61,18 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk Kecamatan Pasangkayu lebih banyak laki-laki (12.778 jiwa) dari perempuan (11.421 jiwa), hal ini dapat dilihat dari rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Pasangkayu mempunyai nilai sebesar 111,88 artinya untuk setiap 111 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan (BPS Mamuju Utara, 2013). Nelayan di Kecamatan Pasangkayu umumnya laki-laki dengan konsumsi ikan lebih banyak daripada perempuan, hal ini disebabkan karena pekerjaan menangkap ikan di laut membutuhkan tenaga (energi) yang besar. Irawan (2002) menyatakan bahwa penggunaan nilai kalori (energi) menggambarkan kecukupan pangan rumah tangga karena konsumsi kalori terkait erat dengan kemampuan manusia untuk hidup secara aktif.

b. Kondisi Iklim

Kecamatan Pasangkayu beriklim tropik dengan type A (sangat basah). Terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, musim kemarau terjadi

sepanjang bulan Mei - Oktober sedangkan musim hujan terjadi sepanjang bulan Oktober - Mei. Curah hujan berkisar 92 mm<sup>2</sup> - 500 mm<sup>2</sup>, curah hujan tertinggi pada bulan Februari sekitar 500 mm<sup>2</sup> dengan jumlah hari hujan sebanyak 17 hari sedangkan curah hujan terendah terjadi bulan Oktober berkisar 92 mm<sup>2</sup> dengan total hari hujan sebanyak 16 hari (BPS Mamuju Utara, 2013)

Musim penangkapan puncak pada bulan Mei–September, musim sedang bulan Maret–Mei dan bulan Oktober – November dan untuk musim paceklik pada bulan Januari – Februari. Kondisi iklim sangat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, dimana pesisir Kecamatan Pasangkayu berbatasan langsung dengan perairan Selat Makassar yang sumberdaya laut umumnya ikan pelagis dan musim puncak penangkapan terjadi pada musim kemarau (DKP Mamuju Utara, 2013).

c. Kondisi perikanan tangkap

Secara umum kondisi perikanan tangkap di Kecamatan Pasangkayu relatif lebih maju dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Di kecamatan ini, jenis alat tangkap yang digunakan adalah rawai tuna dan pancing. Hasil tangkapan utama terdiri dari ikan pelagis besar (tuna, tenggiri, cakalang), ikan pelagis kecil (selar, tembang, kembung, tongkol dan teri). Daerah penangkapan ikan rawai tuna sekitar 6 mil, terdapat 40-50 rumpon. Alat tangkap dioperasikan pada kedalaman sekitar 1000 – 1500 meter. Produksi hasil tangkapan pada tahun 2013 sebesar 1078,8 ton/tahun dengan persentase sebesar 28%.

**Tabel 1. Produksi perikanan tangkap per kecamatan di Kabupaten Mamuju Utara Tahun 2013**

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Persentase (%)
1.	Sarudu	426.2	11
2.	Dapurang	200.3	5
3.	Duripoku	-	-
4.	Baras	722	19
5.	Bulu Taba	-	-
6.	Lariang	203.9	5
7.	Pedongga	127.2	3
8.	Tikke	160.3	4
9.	Pasangkayu	1078.8	28
10.	Bambalamotu	693.8	18
11.	Bambaira	119.2	3
12.	Sarjo	146.3	4

Sumber : DKP Kab. Mamuju Utara, 2013

Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Pasangkayu lebih besar dari kecamatan pesisir lainnya, hal ini disebabkan karena peralatan dan pengetahuan nelayan lebih maju dan didukung oleh sarana penangkapan yang modern serta pelatihan atau bimbingan terhadap nelayan yang dilakukan oleh dinas terkait. Hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Pasangkayu umumnya ikan pelagis besar (tuna, tongkol, cakalang) dan pelagis kecil (kembung, layang, cakalang). Potensi perikanan laut Indonesia terdiri dari ikan pelagis dan demersal tersebar merata di seluruh perairan nasional termasuk perairan Selat Makassar dan ZEEI (Ditjen Perikanan Tangkap, 2013).

### **Karakteristik Nelayan Pada Wilayah Penelitian**

Desa Ako jumlah responden adalah sebanyak 8 orang dari 4 dusun yaitu dusun Morobio (1), Peburo (2), Taranja (2) dan Pane Bunggu (3) terdiri dari 4 responden nelayan lokal dan 4 responden nelayan

transmigran. Nelayan di desa Ako mempunyai penghasilan rata-rata per bulan sebesar Rp. 2.187.500 dan rata-rata tingkat konsumsi ikan keluarga nelayan per bulan adalah 26 kilogram.

Desa Karya Bersama jumlah responden sebanyak 18 orang dari 4 dusun yaitu dusun Palapi Tanggo (8), dusun Tura (2), dusun Marimbeau (5) dan dusun Sulu (3) yang terdiri dari 10 responden nelayan lokal dan 8 responden nelayan transmigran. Rata-rata penghasilan rumah tangga nelayan per bulan adalah Rp. 2.833.300 dan rata-rata tingkat konsumsi ikan sebesar 28 kilogram per bulan.

Jumlah responden Kelurahan Pasangkayu sebanyak 48 orang dari 6 dusun yaitu dusun Labuang (13), dusun Kampung Tengah (8), dusun Jembatan patah/Tinapu (8), dusun Tanjung Parappa (8), dusun Tanjung Babia (6) dan dusun Salunggadue (5) yang terdiri dari 25 nelayan lokal dan 23 nelayan transmigran. Rata-rata penghasilan rumah tangga nelayan per bulan adalah sebesar Rp. 3.506.250 dan rata-rata tingkat konsumsi ikan per bulan adalah 32 kilogram.

**Tabel 2. Rata-rata Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dan Rata-rata Tingkat Konsumsi Ikan di Kecamatan Pasangkayu**

No	Desa/Kelurahan	Rata-rata PRT Rp/bln	Rata-rata Tingkat Konsumsi ikan Kg/bln
1.	Ako	2.187.500,-	26
2.	Karya Bersama	2.833.300,-	28
3.	Pasangkayu	3.506.250,-	32

Sumber : Data Primer

Tingkat konsumsi ikan nelayan Kelurahan Pasangkayu lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan di Desa Ako dan Desa Karya Bersama, hal ini disebabkan karena rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan Kelurahan Pasangkayu lebih besar dari kedua wilayah tersebut (Tabel 2). Pontoh (2011) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata dengan tingkat konsumsi nelayan artinya konsumsi mengikuti besarnya pendapatan. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Kusnadi (2006) bahwa rumah tangga nelayan yang mempunyai penghasilan rendah/kecil dan tidak pasti, bagaimana keluarga tersebut mengelola keuangan yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga keluarga bisa bertahan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga nelayan di Kecamatan Pasangkayu yang berpenghasilan rendah lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk kelangsungan hidup keluarga.

Nelayan di Kecamatan Pasangkayu tetap mengkonsumsi ikan walaupun

pendapatan kecil baik ikan hasil tangkapan maupun ikan yang dibeli, karena kebiasaan makan ikan. Kebiasaan makan adalah ekspresi setiap individu dalam memilih makanan. Ekspresi dalam memilih makanan sangat dipengaruhi pendapatan yang diperoleh, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin besar peluang kita dalam memilih makanan (ikan) untuk dikonsumsi sebaliknya semakin kecil pendapatan maka peluang memilih makanan (ikan) untuk dikonsumsi juga semakin kecil.

#### a. Pendapatan rumah tangga

Faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Pasangkayu rata-rata per bulan sebesar Rp 1.000.000 sampai Rp. 2.500.000, sedangkan pendapatan terbesar per bulan sebesar Rp. 4.600.000 sampai Rp. 6.000.000 terdapat di Kelurahan pasangkayu (10,42 %) dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Jumlah dan Persentase PRT Nelayan di Kecamatan Pasangkayu**

No	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rp (000)/bln	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	1.000 – 2.500	8	100	10	55.60	26	54.17
2.	2.600 – 4.500	-	-	7	38.89	17	35.41
3.	4.600 – 6.500	-	--	1	5.56	5	10.42
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer      n=Jumlah responden      %=Persentase

Pendapatan rumah tangga nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan baik dari hasil tangkapan maupun hasil lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan Rp 1.000.000 - Rp 2.500.000 sebanyak 59% (Tabel 3). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan mempunyai pendapatan rendah. Sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan adalah rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan sehingga berdampak terhadap

peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas kehidupan nelayan (Kusnadi, 2006)

b. Harga ikan.

Tabel 4 terlihat bahwa harga ikan yang dikonsumsi nelayan dari ketiga wilayah di Kecamatan Pasangkayu rata-rata berkisar Rp.10.000 sampai Rp.20.000 per kilogram dan harga ikan paling tinggi yang dikonsumsi nelayan di Kecamatan Pasangkayu adalah Rp.21.000 sampai Rp.30.000 per kilogram yaitu nelayan di Desa Ako sebanyak 25 %.

**Tabel 4. Jumlah dan Persentase Harga Ikan di Kecamatan Pasangkayu**

No	Harga Ikan/kg Rp (000)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	10 – 20	6	75.00	18	100	48	100
2.	21 – 30	2	25.00	-	-	-	-
3.	31 – 40	-	--	-	-	-	-
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer      n=Jumlah responden      %=Persentase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan untuk di konsumsi keluarga nelayan di Kecamatan Pasangkayu berkisar antara Rp 10.000 – Rp 20.000 sebanyak 75% Desa Ako dan 100% Desa Karya Bersama dan Kelurahan Pasangkayu (Tabel 4), hal ini menunjukkan harga ikan tersebut tergolong murah. Faktor harga sangat mempengaruhi keputusan membeli ikan karena konsumen ingin memperoleh ikan yang baik dengan harga yang murah.

c. Harga telur

Jumlah dan persentase harga telur yang dikonsumsi yaitu pada kisaran harga Rp.10.000 sampai Rp.20.000 yaitu Kelurahan Pasangkayu dan Desa Karya Bersama sedangkan harga telur paling tinggi untuk konsumsi yaitu kisaran harga Rp.21.000 sampai Rp. 30.000 per kilogram terdapat di Desa Ako 100% dan Desa Karya Bersama 44,44% (Tabel 5).

**Tabel 5. Jumlah dan Persentase Harga Telur di Kecamatan Pasangkayu**

No	Harga Telur/kg Rp (000)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	10 – 20	-	-	10	55.56	48	100
2.	21 – 30	8	100	8	44.44	-	-
3.	31 – 40	-	-	-	-	-	-
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber :nData Primern      n=Jumlah responden      %=Persentase

Harga telur yang dikonsumsi berkisar antara Rp 10.000 – Rp 20.000 per kilogram (Tabel 5), hal ini menunjukkan harga telur tergolong harga pangan yang cukup murah yang sama dengan harga ikan. Faktor harga sangat mempengaruhi keputusan membeli suatu barang, dimana jika harga suatu barang turun maka konsumsi barang tersebut bertambah dan konsumsi barang lain menurun artinya barang lain bisa diganti dengan barang tersebut yang harganya mengalami penurunan.

#### d. Harga ayam

Tabel 6 terlihat bahwa harga ayam yang dikonsumsi nelayan dari ketiga wilayah di Kecamatan Pasangkayu berkisar Rp.20.000 sampai Rp.50.000 dan harga ayam paling tinggi yang dikonsumsi adalah Rp.75.000 - 90.000 yaitu nelayan di Kelurahan Pasangkayu. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ayam untuk dikonsumsi berkisar antara Rp 20.000 – Rp 50.000 per ekor (Tabel 6), hal ini menunjukkan harga ayam tergolong harga pangan yang cukup mahal setelah harga daging.

**Tabel 6. Jumlah dan Persentase Harga Ayam di Kecamatan Pasangkayu**

No	Harga Ayam/ekor Rp (000)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	20 – 50	6	75.00	18	100	36	75.00
2.	51 – 70	2	25.00	-	-	6	12.50
3.	71 – 90	-	--	-	-	6	12.50
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer      n=Jumlah responden      %=Persentase

Wahyudi (2002) bahwa perubahan harga daging ayam terhadap jumlah permintaan daging ayam bersifat elastis atau merupakan barang mewah. Hal ini sejalan dengan hukum permintaan suatu barang dimana perubahan harga suatu barang menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta.

#### e. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga ketiga wilayah yang ada di Kecamatan Pasangkayu antara 4 sampai 6 orang dalam satu keluarga bahkan ada jumlah keluarga lebih dari 6 orang yang terdapat di Kelurahan Pasangkayu.

**Tabel 7. Jumlah dan Persentase Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pasangkayu**

No	JumlahTanggungan Keluarga (orang)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	0 – 3	8	100	3	16.67	15	31.25
2.	4 – 6	-	-	14	77.78	31	64.58
3.	7–10	-	--	1	5.55	2	4.17
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer      n=Jumlah responden      %=Persentase

Tanggungannya keluarga merupakan orang-orang yang berada di dalam satu atap di luar kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang sebesar 77,78% Desa Karya Bersama dan 64,58% Kelurahan Pasangkayu, sementara ada yang memiliki jumlah tanggungan 7-10 orang di desa tersebut (Tabel 7), hal ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Pasangkayu mempunyai tanggungan keluarga yang cukup besar. Jumlah tanggungan terkait

dengan pengeluaran keluarga terutama konsumsi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Septia (2013) menyatakan bahwa keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

f. Umur nelayan

Secara keseluruhan umur responden termasuk umur produktif yaitu umur 21 sampai 60 tahun dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah dan Persentase Umur Nelayan di Kecamatan Pasangkayu**

No	Umur (tahun)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	21 – 30	2	25,00	1	5,56	21	43,75
2.	31 – 40	5	62,50	11	61,11	15	31,25
3.	41 – 50	1	12,50	6	33,33	10	20,83
4.	51 – 60	--	-	-	-	2	4,17
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer n=Jumlah responden %=Persentase

Umur responden berkisar antara 31 sampai 40 tahun yaitu sebesar 62,5% Desa Ako, 61% Desa karya Bersama dan 31,25% Kelurahan Pasangkayu (Tabel 8), hal ini menunjukkan umur responden tergolong usia produktif. Umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja, dimana di usia produktif seseorang memiliki tenaga besar yang mampu bekerja menghasilkan produk dan semakin tua usia seseorang maka akan semakin menurun produktivitasnya.

g. Harga daging.sapi

Jumlah dan persentase harga daging yang dikonsumsi yaitu pada kisaran harga Rp.40.000 sampai Rp.80.000 per kilogram dan harga daging paling tinggi untuk konsumsi yaitu kisaran harga Rp.121.000 sampai Rp.180.000 per kilogram terdapat di Kelurahan Pasangkayu.

**Tabel 9. Jumlah dan Persentase Harga Daging Sapi di Kecamatan Pasangkayu**

No	Harga Daging sapi/kg Rp (000)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	40 –80	8	100	18	100	24	50.00
2.	81–120	-	-	-	-	22	45.83
3.	121–180	-	-	-	-	2	4.17
/	Jumlah	8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primern n=Jumlah responden %=Persentase

Harga daging tergolong harga pangan yang mahal. Konsumsi pangan akan lebih tinggi pada harga pangan yang rendah dan sebaliknya konsumsi akan rendah pada tingkat harga pangan yang tinggi (Soekirman, 2000).

h. Tingkat pendidikan ibu.

Faktor sosial seperti tingkat pendidikan ibu dari ketiga wilayah di Kecamatan Pasangkayu hanya tamat Sekolah Dasar (SD) tetapi ada yang tamat SMA (6.25%) bahkan Perguruan Tinggi (4.17%) khususnya di Kelurahan Pasangkayu, seperti terlihat pada Tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10. Jumlah dan persentase Tingkat Pendidikan Ibu di Kec. Pasangkayu**

No	Tingkat Pendidikan Ibu (tahun)	Desa Ako		Desa Karya Bersama		Kel.Pasangkayu	
		n	%	n	%	n	%
1.	SD	5	62.50	7	38.89	26	54.17
2.	SMP	3	37.50	11	61.11	17	35.41
3.	SMA	-	--	-	-	3	6.25
4.	PT	--	-	-	-	2	4.17
Jumlah		8	100	18	100	48	100

Sumber : Data Primer n= Jumlah responden %=Persentase

Tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan formal ibu yang diperoleh dari sekolah baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Pendidikan formal tersebut adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Data responden tingkat pendidikan ibu terbesar rata-rata berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 62,5% Desa Ako, 38,89% Desa Karya Bersama dan 54,17% Kelurahan Pasangkayu (Tabel 10). Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menerima informasi pengetahuan dan

teknologi, oleh sebab itu perlu upaya peningkatan pengetahuan melalui jalur non formal dalam bentuk penyuluhan, pelatihan atau kursus

**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Ikan**

Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21 pada penelitian tentang pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 11:

**Tabel 11. Hasil analisis Regresi Persamaan Konsumsi Ikan**

Modal	Uns.coefcient		Std.	T	Sig	Ket.
	B	Std.error	Coefisien Beta			
(constant)	2.929	1.712		1.711	0.092	
prt	0.253	0.086	0.273	2.926***	0.005	sig
hrg.ikn	0.509	0.103	0.466	4.941***	0.000	sig
hrg.dgng	-0.005	0.071	-0.006	-0.070	0.944	no sig
hrg.aym	-0.124	0.067	-0.146	-1.854*	0.068	sig
hrg.tlr	0.176	0.065	0.236	2.704***	0.009	sig
umur	0.228	0.129	0.178	1.757*	0.084	sig
pend.ibu	0.013	0.010	0.104	1.289	0.202	no sig
jml.kel	0.036	0.014	0.208	2.535**	0.014	sig
dummy	-0.034	0.044	-0.061	-0.772	0.443	no sig
$R^2 = 0.629$				*** signifikan pd taraf $\alpha$ 1%		
$F_{hitung} = 12.041$				** signifikan pd taraf $\alpha$ 5%		
				* signifikan pd taraf $\alpha$ 10%		

Sumber ; Data Primer

Hasil analisis regresi di atas diperoleh rumus sebagai berikut :

$$Y = 2,929 + 0,253X_1 + 0,509X_2 - 0,005X_3 - 0,124X_4 + 0,176X_5 + 0,228X_6 + 0,013X_7 + 0,036X_8 - 0,034D$$

Hasil analisis regresi pada persamaan konsumsi ikan diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,629 yang berarti bahwa 62,9% variasi konsumsi ikan dapat diterangkan oleh variabel yang ada di dalam model dan sisanya 37,1% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

Tingkat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji F. Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 12,041 lebih besar dari  $F_{tabel}$  (3.01) pada tingkat kesalahan 10%. Hal ini berarti variabel independen seperti pendapatan rumah tangga, harga ikan, harga ayam, harga telur, umur dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (konsumsi ikan) pada taraf

$\alpha$  10%. Variabel independen lainnya seperti harga daging, pendidikan ibu dan dummy nelayan lokal dan nelayan transmigran berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan tetapi tidak signifikan.

a. Pendapatan rumah tangga

Variabel pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh yang positif terhadap konsumsi ikan dengan besaran koefisiennya adalah 0.253 artinya bahwa apabila pendapatan rumah tangga nelayan meningkat sebanyak 1% akan meningkatkan konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu sebesar 0.253% pada taraf  $\alpha$  1%. Hubungan antara pendapatan rumah tangga nelayan dan konsumsi ikan menunjukkan hubungan yang positif artinya bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan baik dari hasil nelayan maupun dari luar nelayan menyebabkan tingkat daya beli nelayan terhadap kebutuhan hidup konsumsi pangan akan meningkat. Kemampuan daya beli yang meningkat akan mendorong nelayan dalam memilih makanan yang lebih baik dan

berkualitas. Menurut Martianto dan Ariani (2004) bahwa variabel pendapatan atau daya beli masyarakat merupakan faktor utama dalam mempengaruhi konsumsi pangan suatu rumah tangga. Daya beli menurun, rumah tangga akan mengurangi pangan yang harganya mahal dan mensubstitusi dengan pangan yang harganya lebih murah.

#### b. Harga ikan

Variabel harga ikan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap konsumsi ikan dengan besaran koefisien adalah 0.509, artinya bahwa apabila harga ikan meningkat sebanyak 1% maka akan meningkatkan konsumsi ikan sebesar 0.509% pada taraf  $\alpha$  1%. Hal ini mengingat bahwa ikan merupakan sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi sangat tinggi yakni rendah kolesterol, mengandung omega 3, omega 6 yang baik untuk kesehatan dan ikan dengan segala keunggulan gizi yang dimiliki dapat dijadikan sumber pangan masa depan yang mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan (Wahyuni, 2007) Umumnya ikan yang di konsumsi keluarga nelayan di Kecamatan Pasangkayu berasal dari hasil tangkapan laut. Ariningsih (2002) menyatakan bahwa tingginya protein hewani diluar Jawa bersumber dari tingginya konsumsi ikan, hal ini disebabkan karena ketersediaan ikan diluar Jawa masih melimpah dibandingkan di pulau Jawa.

#### c. Harga daging sapi

Variabel harga daging menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada taraf  $\alpha$  10% dengan besaran koefisien 0.005 dengan tingkat signifikan 0.944. Harga daging berpengaruh terhadap konsumsi ikan tetapi tidak signifikan, hal ini disebabkan karena harga daging sapi termasuk pangan hewani yang mahal harganya. Nurnaningsih (2003) menyatakan bahwa kelompok pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya adalah ikan

sedangkan daging dan susu merupakan pangan yang sedikit dikonsumsi masyarakat.

#### d. Harga ayam

Harga ayam menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan pada taraf  $\alpha$  10%. dengan besaran koefisien adalah -0,124 dengan tingkat signifikan 0,068 artinya harga ayam dengan konsumsi ikan signifikan tetapi tidak searah jika harga ayam turun maka konsumsi ikan akan meningkat. Walaupun harga ayam turun tetapi masih lebih murah harga ikan. Konsumen akan lebih memilih produk dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk yang harganya lebih mahal jika produk tersebut memiliki nilai guna yang sama (Martianto, et al, 2004). Tabel 6 menunjukkan bahwa harga ayam tergolong harga pangan yang cukup mahal setelah harga daging.

#### e. Harga telur

Variabel harga telur menunjukkan pengaruh yang positif terhadap konsumsi ikan dengan besaran koefisiennya adalah 0.176, artinya bahwa apabila harga telur meningkat sebanyak 1% akan meningkatkan konsumsi ikan sebesar 0.176% pada taraf  $\alpha$  1%. Peningkatan harga telur akan menyebabkan naiknya konsumsi ikan. Jika harga telur naik maka permintaan telur turun dan permintaan barang lain (ikan) bertambah. Dampak perubahan harga, dimana harga suatu barang naik maka konsumsi barang tersebut berkurang dan konsumsi barang lain bertambah begitupun sebaliknya artinya barang lain bisa mengganti barang tersebut yang harganya mengalami kenaikan. Bukti yang menunjang kondisi tersebut adalah nilai koefisien harga telur bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kenaikan harga telur maka akan meningkatkan konsumsi ikan atau dapat juga diartikan bahwa telur merupakan barang substitusi pada taraf alfa 1%.

f. Umur nelayan

Variabel umur nelayan menunjukkan pengaruh positif terhadap konsumsi ikan dengan besaran koefisiennya 0.228. Bertambahnya umur seseorang akan meningkatkan kebutuhan akan protein meningkat. Peningkatan konsumsi ikan dapat dipengaruhi oleh umur nelayan, dimana umur nelayan masuk dalam kategori umur produktif (15–64 tahun) maka kebutuhan pangan keluarga cukup besar, hal ini disebabkan aktifitas nelayan selama melaut memerlukan energi yang besar yang diperoleh dari ikan yang dikonsumsi. Umumnya umur nelayan di Kecamatan Pasangkayu tergolong umur produktif antara 21-60 tahun, sehingga nelayan masih aktif melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Sokib, et.al (2012) menyatakan bahwa ikan sebagai sumber protein hewani yang dikonsumsi menunjukkan pola meningkat pada kelompok usia/umur yang lebih tinggi.

g. Tingkat pendidikan ibu.

Variabel tingkat pendidikan ibu menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada taraf  $\alpha$  10% dengan besaran koefisien 0.013 dan tingkat signifikan 0.202 artinya semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mempengaruhi konsumsi ikan yang dikonsumsi dalam keluarga. Umumnya pendidikan ibu nelayan di Kecamatan Pasangkayu hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang dikonsumsi untuk hidangan sehari-hari dengan pertimbangan yaitu jenis bahan pangan yang tersedia, sosial budaya, ekonomi serta pendidikan gizi (Sumardjan, 1980)

h. Jumlah tanggungan keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan dengan besaran koefisiennya adalah 0.036, dengan tingkat signifikan 0.014 artinya bahwa apabila jumlah

tanggungan keluarga meningkat 1% maka akan meningkatkan konsumsi ikan sebesar 0.036% pada taraf  $\alpha$  5%. Meningkatnya jumlah tanggungan keluarga akan menyebabkan konsumsi ikan meningkat. Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dan konsumsi ikan adalah positif artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan menyebabkan kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Bertambahnya jumlah tanggungan tanpa adanya peningkatan pendapatan maka pengeluaran untuk konsumsi ikan akan berkurang. Mantra (2003) menyatakan bahwa yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja atau yang mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja dan masih membutuhkan orang tua.

i. Dummy variabel

Variabel dummy menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara nelayan lokal dan nelayan transmigran dalam mengkonsumsi ikan artinya nelayan lokal dan transmigran di Kecamatan Pasangkayu mempunyai kebiasaan yang sama dalam mengkonsumsi ikan. Variabel dummy dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien regresi lebih kecil dari satu artinya tidak ada perbedaan konsumsi ikan antara nelayan lokal dan nelayan transmigran. Nelayan lokal dan nelayan transmigran adalah masyarakat Sulawesi yang sama-sama suka mengkonsumsi ikan dan mempunyai pola kebiasaan makan ikan untuk menu makanan sehari-hari sebagai lauk pauk pokok.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. Masyarakat pesisir di Kecamatan Pasangkayu sebagian besar berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pendapatan dan tingkat konsumsi ikan di Kelurahan Pasangkayu lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan Desa Ako dan Desa Karya Bersama dengan rata-rata pendapatan nelayan di kelurahan Pasangkayu lebih besar dari kedua wilayah tersebut. Konsumsi ikan nelayan di Kecamatan Pasangkayu lebih banyak daripada konsumsi pangan lain seperti ; daging, ayam, telur.
2. Faktor sosial ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga nelayan, harga ikan, harga ayam, harga telur, umur dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu yang menunjukkan hubungan positif artinya apabila terjadi peningkatan variabel tersebut maka akan menyebabkan peningkatan konsumsi ikan. Harga daging, tingkat pendidikan ibu dan variabel dummy dimana nelayan lokal dan nelayan transmigran mempunyai kebiasaan yang sama dalam mengkonsumsi ikan sehingga berpengaruh terhadap konsumsi ikan keluarga nelayan di Kecamatan Pasngkayu tetapi tidak signifikan.

### Rekomendasi

1. Nelayan di Desa Ako dan Desa Karya Bersama sebaiknya menggunakan alat tangkap yang lebih modern untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang diperoleh dari hasil laut sehingga konsumsi ikan keluarga dapat meningkat dan dalam mengkonsumsi ikan sebaiknya tidak hanya ikan yang diperoleh dari hasil laut tetapi juga ikan dari hasil budidaya (tambak).

2. Konsumsi ikan di Kecamatan Pasangkayu dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pendapatan dan pengetahuan gizi di masyarakat sehingga perlu adanya konsumsi yang lebih beragam yaitu dengan melakukan pengolahan pangan yang kurang diminati menjadi pangan yang diminati/disukai.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ariningsih, E. 2002. *Perilaku Konsumsi Protein Hewani dan Protein Nabati Sebelum dan Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa* (tesis tidak dipublikasikan). Bogor: Magister Sains Institut Pertanian Bogor
- Baginda, Hasdi Aimon, Ali Anis, 2013. Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 1 No 2 : 1;23
- BPS. 2013. Kabupaten Mamuju Utara dalam Angka. Provinsi Sulawesi Barat
- DKP Kabupaten Mamuju Utara. 2013. Data Produksi Perikanan Tangkap 2013. Mamuju Utara: Bidang Tangkap DKP
- Firmansyah, dkk.2010. Keanekaragaman dan Kecukupan konsumsi pangan hewani dalam hubungannya dengan kualitas sumberdaya manusia keluarga di Provinsi Jambi. *Jurnal Peternakan*. Januari-Juni Vol.12 No 1:63-70. Universitas Jambi. Jambi
- Handayani, 2000. *Pangan dan Gizi Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret. Press. Surakarta
- Irawan, B. 2002. Elastisitas Konsumsi Kalori dan Protein di Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol 20 No 1: 25-47
- Kartidjo. 1980. *Struktur Masyarakat Indonesia dan Masalah Kemiskinan*. Yayasan Ilmu Sosial : Jakarta.
- KKP, 2013. *Tingkat Konsumsi Ikan Indonesia*. Sindonews.com jurnal. Jakarta.

- Krisnamurthi, B. 2003. Penganekaragaman Pangan; pengalaman 40 tahun dan tantangan ke depan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Th II No.7. Oktober
- Kurniawan, D. 2008. Regresi linier (online). Tersedia  
<http://gesaf.files.wordpress.com/2008/11/regresi-linier-sederhana.pdf>  
(30 Maret 2008)
- Kusnadi, H. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humaniora: Bandung.
- Mantra, IB, 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Raya : Jakarta
- Martianto, D dan M. Ariani. 2004. *Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam dekade terakhir*. Dalam Widyakarya Nasional pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi". Jakarta. 17-19 Mei. 2004
- Nurnaningsih, 2003. *Analisis Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Barat*. Ganesha : Bandung
- Pontoh, O. 2011. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Pacifik Jurnal*. Vol 1 No.6: 1038-1040,
- Pranoto, E. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Masyarakat di Kalimantan Barat. *Jurnal Curvanomic* Vol 2 No 2: 1-29.
- Rachman, HPS. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan NTB, dalam *Jurnal Agro Ekonomi*: 15 (2) : 35-53. PPSE. Bogor
- Rosyadi, I.P. 2012. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 13 No 2: 303-315
- Septia, M.N. 2013. *Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS, Dosen dan Tenaga Kependidikan*. Menado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samratulangi
- Soekirman, 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sokib, Nurheni Sri Palupi, Budi Suharjo. 2012. Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan di Kota Depok. *Manajemen IKM*, Vol. 7 No.2: 166-171.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB. Bogor.
- Sumardjan, S.1980. Aspek Sosial dan Budaya Dalam Program Penganekaragaman Menu Makanan Rakyat. Makalah Kerja Kongres Nasional Usaha Perbaikan Gizi Keluarga . *Unicef Jurnal*. Edisi Juli. Jakarta.
- Wahyudi, D.R. 2002. *Analisis permintaan daging ayam di Provinsi DI Yogyakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wahyuni. M. 2007. *Pemanfaatan hasil perikanan secara Efisien Menuju Perbaikan Daya Saing Produk melalui Pengembangan Teknologi Pengolahan Non Konvensional*. Didalam: Victor P. H. Nikijuluw penyunting Meningkatkan Nilai Tambah Perikanan. Satuan Kerja Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan; Jakarta. 11 halaman 125-141
- Windyastuti, dkk.2004. Penentu konsumsi pangan dan kebiasaan makan keluarga pada rumah tangga dengan dan tanpa keberadaan ibu. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*. Desember Vol 28 No 2 : 1-10. IPB. Bogor.